Journal of Basic Education Studies

e-ISSN : 2656-6702

Volume 3 | No 2

Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar

Nadhirah Oktavia Verinsyah[1], Yanti Fitria[2]
[1,2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Keywords:
Problem Based Learning Model, Critical Thinking Abiluty, Integrated Thematic

Kata Kunci:
Model Problem Based Learning, Kemampuan Berfikir Kritis, Tematik Terpadu

ABSTRACT

The goal of study is to know the author of the Problem Based Learning model on students critical thingking skills in integrated thematic learning class V at SDN Cluster I Bayang District, 2020/2021 academic year. The sample of this research is SDN 05 Pasar Baru class v which amounts to SDN 12 Api-Api class V which amounts to 32 people. The instrument used in this study was an objective test item in the form of multiple choices. The data analysis technique used is the t-test. The result showed that the average percentage of critical thinking skill in the experimental class that applied the problem-based learning model was 70,40 , higher than the control class who applied conventional learning was 57,10. This proves that there is an effect of Problem Based Learning on students critical thinking skills in integrated thematic learning in elementary schools.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model Problem Based Learning terhadap kemampuan berfikir kritis siswa dalam pembelajaran tematik terpadu kelas V di Sekolah Dasar gugus I Kecamatan Bayang tahun pelajaran 2020/2021. Sampel penelitian ini yaitu SDN 05 Pasar Baru kelas V yang berjumlah dan SDN 12 Api-Api kelas V yang berjumlah 32 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes objektif dalam bentuk pilihan ganda. Teknik analisis data yang digunakan adalah t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis kelas eskperimen yang menerapkan pembelajaran dengan model Problem based learning adalah 70,40 lebih tinggi dari kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional adalah 57,10. Hal ini membuktikan terdapat pengaruh Problem Based Learning terhadap kemampuan berfikir kritis siswa pada pembelajaran tematk terpadu di sekolah dasar.

Corresponding author
:nadhira_oktavia@yahoo.co.id

JBES 2020

PENDAHULUAN

Model adalah prosedur yang sistematis tentang pola belajar untuk mencapai tujuan belajar serta sebagai pedoman bagi pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Menurut Joyce (Trianto,2015:23) "Model pembelajaran

adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat - perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain". Oleh karena itu guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL).

Menurut Fathurrohman (2015) Model Problem Based Learning adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta mengutamakan permasalahan nyata baik dilingkungan sekolah, rumah, atau masyarakat sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui kemampuan berfikir kritis dan memecahkan masalah.

Model Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang membelajarkan siswa berdasarkan masalah nyata dalam kehidupan siswa, sehingga siswa terlatih untuk aktif serta berani mengemukakan pendapat dan mampu untuk berfikir kritis mengenai konsep ataupun permasalahan pembelajaran yang diberikan serta dalam pembelajaran siswa diasah untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Sehingga siswa tidak hanya aktif dalam pembelajaran atau mengetahui konsep saja, tetapi ia mampu untuk mengkritisi materi tersebut sehingga pada akhirnya siswa mampu untuk menalarkan suatu materi sesuai dengan pemikirannya sendiri.

Kemampuan berfikir kritis tidaklah datang dengan sendirinya. Kemampuan tersebut perlu dilatih. Namun kebiasaan berpikir kritis siswa belum dijadikan tradisi di sekolah-sekolah. Sedangkan menurut Snyder(2008) berpikir kritis adalah suatu kemampuan yang harus di kembangkan , dipraktekkan dan secara terus menerus diterapkan dalam kurikulum untuk melihat siswa dalam pembelajaran aktif yaitu dengan kegiatan yang mengharuskan siswa menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi informasi untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan agar dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di sekolah perlu di terapkan model-model pembelajaran inovatif seperti model problem based learning (PBL) yang dapat menjadi wahana bagi tumbuh dan berkembangnya kemampuan berfikir kritis siswa. Nasution(2013) mengungkapkan bahwa "masalah yang di pecahkan sendiri, yang di temukan sendiri

tanpa bantuan khusus memberi hasil yang lebih unggul, yang di gunakan atau di-transfer dalam situasi-situasi lain". Penggunaan model PBL akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir kritis , karena dalam model pembelajaran ini siswa tidak hanya diminta untuk memahami suatu masalah saja akan tetapi juga harus mampu bekerja sama memecahkan masalah tersebut Al-Tabany(2014). Tahap inilah yang nantinya diharapkan akan menjadi stimulis bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, karena untuk menghasilkan suatu pemecahan maslah yang tepat dibutuhkan kemampuan berfikir kritis yang lebih mendalam akan masalah yang hendak di pecahkan tersebut.

Model Problem Based Learning (PBL) juga merupakan model yang dapat diterapkan pada pembelajaran tematik terpadu di Sekolah Dasar. Dengan model ini diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar, mendorong motivasi siswa untuk berfikir secara kritis.

Siswono (2018) Berfikir kritis adalah sebuah proses dalam keterampilan berfikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat sesuatu, mengevaluasi, dan mengaplikasikan keputusan sesuai dengan apa yang dipercaya atau dilakukan.

Menurut Walker (Budiarti:2019) Berfikir kritis merupakan suatu proses yang dilalui dari proses pemecahan masalah dan kolaborasi dengan tujuan agar pesera didik memperoleh pengetahuan baru. Pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik ditekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam, bukan sekedar hafalan, yaitu dengan mengembangkannya secara HOTS (High Order Thingking Skills).

Pada jenjang pendidikan dasar, penerapan pembelajaran kurikulum 2013 dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran tematik terpadu, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada pemetaan tema pembelajaran. Setiap tema merupakan integrasi dari beberapa mata pelajaran yang terhubung antar satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat megawangi (fitria,2019:153) yang menyatakan bahwa "Pembelajaran tematik terpadu dapat dikatakan suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan muatan beberapa mata pelajaran kedalam beberapa materi".

Implementasi pembelajaran tematik terpadu menuntut kemampuan seorang guru dalam mentransformasikan materi pembelajaran di kelas. Karena guru harus memahami materi yang

diajarkan dan bagaimana mengaplikasikannya dalam lingkungan belajar di dalam kelas (Kemendikbud, 2014). Guru harus dapat mengintegrasikan muatan mata pelajaran secara efektif dan efisien serta mengunakan pendekatan dan metode yang variatif. Kemudian guru juga harus memperhatikan aspek-aspek kompetensi yang harus dicapai oleh siswa yaitu aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Karena pembelajaran tematik terpadu pada hakikatnya bukan hanya sebatas integrasi mata pelajaran, namun juga merupakan pembelajaran bermakna dimana konsep-konsep materi dan aspek-aspek kompetensi juga harus terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran tematik terpadu ditujukan agar siswa dapat aktif dan mampu mengembangkan potensinya dalam pembelajaran, karena konsep pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (student center). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Majid, 2014) bahwa pembelajaran tematik terpadu berpusat pada siswa bertujuan untuk keaktifan siswa dalam pembelajaran baik secara mental maupun pengetahuan berdasarkan dari potensi yang telah dimilikinya.

Dalam upaya menerapkan pembelajaran tematik terpadu, sangat diperlukan kemampuan manajemen yang baik dari seorang guru. Karena dengan manajemen yang baik dan teratur akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Guru diharapkan mampu untuk memetakan pendekatan dan metode pembelajaran sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran tematik terpadu yang diharapkan dapat tercapai.

Perencanaan, pelaksanaan dan penilaian merupakan tiga hal pokok dalam pembelajaran. Guru harus selalu terbuka dengan kebaruan informasi dan pengetahuan mengenai ketiga hal tersebut, karena pada hakikatnya peningkatan kualitas pembelajaran menitikberatkan pada sejauh mana kreativitas dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Upaya perbaikan dan peningkatan terhadap hal tersebut tidak lain dan tidak bukan adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang seiring waktunya terus mengalami perkembangan sesuai dengan keadaan zaman.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di kelas V SDN Gugus I Kecamatan Bayang pada tanggal 20-22 Agustus 2020 pada pembelajaran tematik terpadu tema 1 tentang organ gerak hewan dan manusia, adapun masalah yang peneliti

temukan yaitu, guru cenderung melakukan pembelajaran yang hanya menyampaikan materi pelajaran secara langsung dan kurang menerapkan model pembelajaran yang inovatif, guru kurang mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran dengan berbasis kelompok, dimana guru lebih sering menyajikan materi secara utuh sehingga kurang terbiasanya siswa untuk belajar secara berkelompok, guru kurang membuat pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berfikir kritis. Hal ini berakibat kepada kegiatan belajar siswa yang mana siswa masih kurang memberdayakan kemampuannya dalam hal melakukan keterampilan berpikir kritis saat pembelajaran, siswa kurang terbiasa menggali sendiri pengetahan dalam pembelajaran, dimana apabila guru memberikan pertanyaan atau sebuah soal dan siswa akan merasa kebingungan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa kurang kritis untuk dapat memecahkan masalah secara aktif dalam pembelajaran, hal ini terlihat dimana guru memberikan suatu permasalahan yang membutuhkan pemikiran kritis siswa untuk memecahkan masalah dan siswa merasa masih kebingungan, siswa dalam pembelajaran hanya menggunakan sumber yang tebatas pada penjelasan guru dan buku siswa, siswa kurang dilibatkan dalam pemecahan masalah sehingga kemampuan bernalar dan mengungkapkan ide atau gagasan masih sangat rendah.

Melihat permasalahan tersebut, model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan adalah model *Problem Based Learning* (pembelajaran berbasis masalah). Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang membelajarkan siswa berdasarkan masalah nyata dalam kehidupan siswa, sehingga dapat melatih siswa untuk aktif, berani mengemukakan pendapat sendiri dan berpikir kritis mengenai konsep atau pun permasalahan pembelajaran yang diberikan serta dalam pembelajaran siswa diasah untuk dapat bekerjasama bersama anggota kelompoknya. Sehingga siswa tidak hanya hanya aktif dalam pembelajaran atau mengetahui konsep saja, tetapi ia mampu untuk mengkritisi materi tersebut sehingga diharapkan pada akhirnya siswa tersebut dapat dan mampu untuk menalarkan suatu materi sesuai dengan pemikirannya sendiri.

Menurut Inel dan Balim (fitria, 2019:85) *Problem Basic Learning* ialah suatu model yang beriontasi pada suatu masalah yang menjadikan permasalahan itu sebagai suatu acuan untuk merumuskan, menganalisis sehingga peserta didik belajar menemukan solusi dari apa yang ada di kehidupanya secara

nyata sehingga ia dapatmemecahkan masalah dengan demikian peserta didik memang di hadapkan "belajar untuk belajar"

Belajar yang beriontasikan kepada suatu permasalahan ialah model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. (Ngalimun,2017 : Fitria,2018)

Kelebihan dari model *Problem Based Learning* ini memiliki beberapa kelebihan yaitu: (1) Siswa diarahkan untuk dapat mempunyai kemampuan dalammemecahkan masalah, (2) Siswa mempunyai kemampuan mengetahui sendiri dalam pembelajaran,(3) Titik tolak siswa dalam pembelajaran adalahmasalah, (4) Berlangsungnya kegiatan ilmiah siswa dalam kegiatan bekerja sama dalamkelompok, (5) Siswa diarahkan untuk terbiasa menggunakan beberapa sumber dalam pembelajaran, sehingga keluwesan materi dapat diketahuisiswa,(6) Siswa dapat mengukur sendiri sampai dimana ketercapaiannya dalam pembelajaran, (7) Siswa mampu untuk berinteraksi secara ilmiah dalam kerja kelompok maupun dalam menyampaikan hasil kerjakelompoknya,(8) Permasalahan yang dihadapi siswa dalam belajar secara individu dalam terkesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching.* (Shoimin,2014: fitria 2017)

Senada dengan shoimin ,menurut Putra (2013:82-83) model *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan yaitu: (1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan karena ia sendiri yang menemukan konseptersebut,(2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebihtinggi, (3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebihbermakna (5), Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupannyata, (6) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain,serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa yanglainnya, (7) Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhap pembelajar dan temannya, sehingga siswa dapat mencapai ketuntasan yang di

harapkan .(8) Dengan model ini, siswa dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreativitas siswa.

Langkah-langkah yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. orientasi siswa pada masalah.
2. mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Ngalimun, 2015)

Ketidak mampuan guru dalam menarik minat siswa akan mempengaruhi terhadap kemampuan siswa. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika siswa berusaha aktif mencapainya (Daryanti, Desyandri, Fitria, 2019: 217).Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SDN gugus I kecamatan Bayang.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian semu *(Quasi Experiment).* Desain penelitian yang digunakan pada *quasi eksperiment* ini adalah desain *non- equivalent control group design*. (Sugiyono, 2017)

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2014).

Populasi yang digunakan dalam penilitian ini adalah seluruh peserta didik kelas V Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Bayang.

Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi. Menurut Sugiyono (2015) sampel adalah bagian dari jumlah keseluruhan dan kriteria yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut Arikunto (2014) sampel adalah sebagian populasi atau wakil populasi yang akan diteliti. Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel adalah bagian dari keseluruhan populasi yang memiliki kriteria tertentu dan akan diteliti.

Menentukan sampel yang akan di gunakan dalam penulisan ini maka dapat menggunakan teknik sampling. Menurut sugiyono (2015) teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penulisan yang terdiri dari eksperimen dan kontrol.

sampel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu kelas V SDN 05 Pasa Baru yang menjadi kelas eksperimen dan Kelas VB SDN 12 Api-Api sebagai kelas control.

Instrumen dan Pengembangannya

Instrumen yang digunakan dalam peneltian ini adalah instrument tes tertulis dalam bentuk tes objektif dengan jenis tes pilihan ganda dengan empat alternatif pilihan ganda jawaban (a, b, c, dan d) dimana soal-soal dibuat berdasarkan indikator pembelajaran yang akan diberikan pada kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 12 Api-Api sebagai kelas kontrol dan kelas V SDN 05 Pasar Baru sebagai kelas eksperimen denga penelitian dilakukan pada semester ganjil (Juli-Desember) tahun ajaran 2020/2021. Teknik pengumpulan data suatu prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang di perlukan, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian berupa tes yaitu *pre-test* dan *Post Test.*

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji kebenaran hipotesisis analisis data dalam penelitian ini adalah uji prasyarat analisis dan uji hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diadakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik terpadu terhadap kemampuan berfikir kritis siswa kelas V SDN Gugus I Kecamatan Bayang. Penelitian dilakukan pada semester ganjil (Juli-Desember) tahun ajaran 2020/2021 sebanyak 2 Kali pertemuan pada masing-masing kelas sampel dengan materi yang sama.

Dalam pelaksanaan, sebelum dilakukan pembelajaran untuk kedua kelas, terlebih dahulu diberikan *pretest. Pretest* bertujuan untuk melihat kondisi awal kedua kelompok (kesetaraan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen) dan sebagai dasar perubahan hasil belajar. *Pretest* dilaksanakan dengan menggunakan 30 soal yang terdiri dari 4 alternatif jawaban (a, b, c, d) yang terlebih dahulu telah diujicobakan dan dianalisis validitas soal, reabilitas soal, daya beda, dan indeks kesukarannya.

Setelah diberikan *pretest* pada kedua kelas, maka dilakukanlah pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada kelas eksperimen

dan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Selanjutnya dilakukan pembelajaran untuk kedua kelompok, maka diberikan *posttest. Posttest* bertujuan untuk melihat sejauh mana hasil belajar siswa setelah dilakukan dua model pembelajaran yang berbeda untuk kedua kelas.

Hasil *Pretest*

Untuk melihat nilai *pre-test* Tema 2 Subtema 2 dan 3 Pembelajaran 1 kelas eksperimen dan kelas kontrol bisa dilihat rekapitulasinya pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Rekapitulasi hasil *pre-test* hasil Tema 2 Subtema 2 dan 3 Pembelajaran 1 kelas eksperimen dan kelas kontrol SDN Gugus I Kecamatan Bayang.

Variabel	*Pre-test*	
	Kelas Eksperimen	Kelas control
N	16	16
Nilai Tertinggi	80	80
Nilai Terendah	20	20
Mean	49,13	49,12

Berdasarkan tabel 1 diatas, kelas eksperimen dengan jumlah anak 16 orang memperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 20. Dari nilai kelas eksperimen diperoleh rata-rata nilai sebesar 49,13. Sedangkan kelas kontrol dengan jumlah anak 16 orang memperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 20. Dari nilai kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai sebesar 49,12

Berdasarkan deskripsi hasil *pre-test* pada tabel diatas, dapat diketahui hasil belajar kelas eksperimen sama dengan kelas kontrol.

Hasil *postest*

Untuk melihat nilai *post-test* hasil belajar pada Tema 2 Subtema 2 dan 3 Pembelajaran kelas eksperimen dan kelas kontrol bisa dilihat rekapitulasinya pada tabel 2. dibawah ini:

Variabel	Post-test	
	Kelas Eksperimen	Kelas Control
N	16	16
Nilai Tertinggi	80	90
Nilai Terendah	27	40
Mean	62,05	70,18

Berdasarkan tabel 2 diatas, kelas eksperimen dengan jumlah anak 16 orang memperoleh nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 40. Dari nilai kelas eksperimen diperoleh rata-rata nilai sebesar 70,18. Sedangkan kelas kontrol dengan jumlah anak 16 orang memperoleh nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 27. Dari nilai kelas kontrol diperoleh rata-rata nilai sebesar 62,05.

Berdasarkan deskripsi hasil *post-test* pada tabel diatas, dapat diketahui hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Kemudian dilakukan

lah uji prasyarat analisis yakni uji normalitas dan homogenitas data analisis data *pretest* dan *posttest* diperoleh bahwa hasil belajar kedua kelompok berdistribusi normal dan memiliki varian yang homogen. Oleh karena itu sejalan dengan pendapat Lestari & Yudhanegara (2017:280) menyatakan bahwa "Uji t dapat digunakan untuk analisis statistika terhadap dua sampel independen bila jenis data yang akan dianalisis berskala interval atau rasio, atau jika simpangan baku populasi tidak diketahui, data berdistribusi normal dan varian kedua data homogenya.

Maka dilakuakanlah Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan Uji-t. sesuai dengan langkah-langkah Lestari & Yudhanegara (2017:280-282) yaitu :

1. Menguji normalitas data
2. Menguji homogenitas data
3. Merumuskan hipotesis
4. Menentukan nilai uji stastistik
5. Menentukan nilai kritis
6. Menentukan kriteria pengujian hipotesis
7. Memberikan kesimpulan

Berdasarkan uji t yang telah dilakukan diperoleh t_{hitung} sebesar 2,36 dan t_{tabel} pada taraf kepercayaan 95 % ($\alpha = 0.05$) adalah sebesar 2,042. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,36 > 2,042), sehingga Ho ditolak dan H1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat memberikan pengaruh yang terhadap kemampuan berfikir kritis siswa

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah kemampuan berfikir kritis peserta didik yang diajarkan menggunakan model *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang diajarkan menggunakan pembelajaran konvensional pada pembelajaran tematik terpadu tema 2 subtema 2 dan 3 pembelajaran 1 di kelas V SDN 05 Pasar Baru Kecamatan Bayang Pesisir Selatan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil t-test dengan taraf signifikansi 5% (derajat kepercayaan 95%) diperoleh thitung >t tabel yaitu (2,36 >2,042),. Nilai t hitung > t table menunjukkan hasil pada pembelajaran tematik terpadu tema 2 subtema 2 dan 3 pembelajaran 1 kedua kelas berbeda secara signifikan.

Hal tersebut juga didukung dari perbedaan nilai rata-rata setelah pelaksanaan pembelajaran kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peserta didik yang menerapkan pembelajaran tematik terpadu tema 2 subtema 2 dan 3 pembelajaran 1 dengan Model Problem Based Learning memiliki nilai rata-rata persentase kemampuan berpikir kritis pada

postest kelas eksperimen sebesar 70,4% dengan ketegori baik dan kelas kontrol hanya 57,1% dengan kategori cukup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Model Problem Based Learning berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran tematik terpadu kelas V di SDN Gugus I Kecamatan Bayang Pesisir Selatan.

REFERENSI

Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penilaian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Budiarti, I., & Airlanda, G. S. (2019). Penerapan model problem based learning berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Riser Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, *2*(1), 167–183.

Daryanti, D., Desyandri, D., & Fitria, Y. (2019). Peran Media dalam Pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan Di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *1*(3), 215-221

Fathurrahman, Muhammad. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Yogyakarta : PT Ar-Ruzz Media

Fitria, Y. (2019). Mampukah Model Problem Based Learning meningkatkan Prestasi Belajar Sains Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar ?. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar P-ISSN. 2622-5069, E-ISSN. 2579-3403*,3(1), 83–91.

Fitria, Y. (2017). Pembelajaran literasi sains untuk level dasar. Diperoleh dari osf.io.

Fitria, Y. (2019). Landasan pembelajaran sains terintegrasi (terpadu) untuk level dasar. Padang:sukabinapress

Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Lestari, kurnia E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.

Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ngalimun. (2015). *Strategi dan Model Pembelajaran Edisi Revisi.*Yogyakarta : Aswaja Pressindo.

Ngalimun. (2017). *Strategi dan Model Pembelajaran Edisi Revisi.*Yogyakarta : Aswaja Pressindo.

Putra, Sitiatava Rizema. (2013). *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains.* Yogyakarta : DIVA Press.

Saputra, A. T. (2015). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, *1*, 1–16.

Sholmin, Ariz. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dan Kurikulum* 2013. Ar-Ruzz Media.

Siswono, Tatag. (2018). *Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajuan Masalah dan Pemecahan Masalah*. PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wanelly, Widya., Fitria, Yanti. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Integrated Dan Keterampilan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Ipa**,***Jurnal Basicedu*, *3*(1), 524–532.